

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dengan keanekaragaman suku bangsa, dan bahasa. Indonesia memiliki 34 provinsi dan beribu pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap provinsi yang ada di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Salah satu provinsi yang ada di Indonesia adalah provinsi Aceh. Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung pulau Sumatera, dengan Kota Banda Aceh sebagai ibukota. Provinsi Aceh terbagi menjadi 18 Kabupaten dan 5 Kota madya salah satunya Kota Lhokseumawe. Kota Lhokseumawe ini berada di tengah-tengah jalur Timur Sumatera dan berada diantara Kota Banda Aceh dan Kota Medan, sehingga Kota Lhokseumawe ini merupakan jalur vital distribusi dan perdagangan di Aceh.

Kota Lhokseumawe memiliki kebudayaannya sendiri. Sama halnya seperti provinsi-provinsi lainnya yang berada di Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Karena demikian luasnya, maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsurnya.

Unsur unsur kebudayaan yang meliputi: kesenian, ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Kesenian merupakan ekspresi dan kreativitas dari manusia yang dihasilkan melalui gerak, bunyi, gambar, atau sesuatu yang dapat digunakan oleh manusia itu sendiri. Kesenian juga merupakan warisan yang tidak boleh dilupakan, melainkan harus dikembangkan karena dapat menjadi ciri khas dari suatu daerah tersebut. Kesenian biasa digunakan dalam ritual, upacara adat, hiburan, dan pertunjukkan sehingga kesenian itu sendiri tidak lepas dari aktivitas masyarakat. Kesenian tersebut terbagi atas seni musik, seni rupa, seni tari, seni sastra dan lain sebagainya. Salah satu seni tari yang ada di Kota Lhokseumawe adalah tari *Tarek Pukat*.

Tari *Tarek Pukat* merupakan salah satu dari bentuk kesenian yang merupakan wujud kebudayaan hasil olah pikir, ide ataupun gagasan masyarakat pesisir Aceh. *Tarek Pukat* sebagai gambaran aktivitas masyarakat pesisir yang memiliki rasa keindahan (estetika) yang ditimbulkan dari gerak, syair dan musik. Setiap komponen tari *Tarek Pukat* ini menggunakan level-level seperti sedang rendah dan tinggi dan mimik Syeh yang melantunkan syairnya.

Dalam bahasa Aceh, *Tarek Pukat* berarti menarik jala ikan. Kegiatan ini berlangsung di daerah pesisir, yang merupakan kegiatan rutin para nelayan. Kegiatan *Tarek Pukat* sangat kental akan kebudayaan Aceh karena Aceh di kelilingi oleh pesisir laut. Selain itu, tari *Tarek Pukat* merupakan sebuah tarian daerah yang menggambarkan tentang kegiatan menarek *pukat* tarian ini diciptakan oleh Yuslizar Banda Aceh pada

tahun 1962 (Burhan, 1986:142). Tari *Tarek Pukat* menggambarkan aktivitas para nelayan yang menangkap ikan di laut *tarek* berarti tarik sedangkan *pukat* adalah alat sejenis jaring yang digunakan untuk menangkap ikan (pemerintah Kota Banda Aceh, 2008). Tarian ini menggambarkan kehidupan para nelayan di pesisir Aceh termasuk membuat jaring dan mendayung perahu. Karakter gerakan ini dinamis dan ceria dengan iringan alat musik tradisional.

Menurut (Fitriani, 2017) Tarian ini menceritakan kehidupan rakyat Aceh yang tinggal di pesisir pantai yang sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan. Selain itu, tarian *Tarek Pukat* diiringi oleh musik *Serune Kala* serta tabuhan *Gendrang* dan *Rapa'i* dengan alunan musiknya yang sangat tradisional dan kental akan kebudayaan Aceh. *Tarian Tarek Pukat* biasanya di tarikan oleh 7 sampai 9 orang perempuan dan 4 atau 5 orang laki-laki, Tarian ini dimaknai sebagai gambaran sikap gotong royong dan semangat kebersamaan masyarakat yang direfleksikan dalam sebuah tarian yang menjadi pemersatu dari setiap suku-suku yang mendiami Provinsi Aceh.

Sebelum tarian *Tarek Pukat* diiringi oleh musik *Serune Kala* serta tabuhan *Gendrang* dan *Rapa'i* dengan alunan musiknya yang sangat tradisional. Dalam pertunjukannya, penari dibalut dengan busana tradisional serta dihias dengan hiasan dan tata rias yang membuatnya terlihat cantik. Dengan diiringi kelompok pengiring, penari menari dengan gerakannya yang khas dan menggunakan tali sebagai atribut menarinya. Adapun nama gerak dalam *Tarek Pukat* yaitu, *Surak* (berteriak), *Meulinggang* (lenggang aceh), *Meukayoh* (mendayung), *Peugot pukat* (buat jaring), *Tarek Pukat* (tarik jaring ikan). Namun seiring berjalannya waktu alat musik dan gerakan

tari *Tarek Pukat* mengalami modernisasi dimana menggunakan alat musik seperti gitar akustik dan terdapat improfisasi diawal gerakannya. Sedangkan dari aspek sosial dapat dilihat dari sejarah terbentuknya tari *Tarek Pukat*, nilai atau fungsi tari, musik dan syair yang disampaikan. Penggarap musik tari Aceh sangatlah unik dimana menggunakan perkusi tubuh seperti: tepuk tangan, dada, paha, perut, dan ketip jari. Jenis musik ini dapat ditemukan pada tari *Saman, Didong, guel, dan Ratoh Jaroe*. Hal ini juga dipernyatakan oleh Margaret J. Kartomi dalam (Juned, 2020). Musik perkusi badan yang ada di Aceh itu sangat luar biasa dan mungkin yang paling maju di dunia yaitu menimbulkan bunyi musik dengan gesekan tubuh tanpa instrument.

Pada masa perkembangannya, kesenian tari *Tarek Pukat* sudah dijadikan tari rakyat yang diperkenalkan berdasarkan sejarah cerita rakyat. Tari *Tarek Pukat* yang dipergelarkan pada saat sekarang, sudah mengalami perubahan bentuk baik dari segi jumlah penari, gender dan komposisinya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Aceh cepat tanggap dengan situasi perkembangan kesenian untuk mewujudkan pelestarian nilai tradisi. Namun tidak terlepas dari perubahan itu tetap diperkenalkan tari *Tarek Pukat* yang semestinya seperti sering ditampilkan pada acara perkawinan, dan penyambutan formal atau festival budaya di Aceh umumnya.

Selain mengalami perubahan, di Kota Lhokseumawe sendiri intensitas penampilnya seni tradisional sudah mulai jarang ditampilkan. Hal ini disebabkan oleh kegiatan masyarakat mengikuti perkembangan zaman dan modernisasi seperti alat musik *keyboard* dan musik *live* di rumah-rumah warga maupun cafe-cafe sekitar, sehingga jarang kita melihat acara-acara seni tradisi di kalangan masyarakat sekarang khususnya seni tradisional yang seharusnya kita kembangkan dan lestarikan

namun dihilangkan untuk hal modern lainnya. Selain itu, tarian *Tarek Pukat* sendiri jarang dikenal oleh masyarakat luar dimana masyarakat luar lebih mengenal tarian-tarian Aceh lainnya seperti tarian Saman, dan *Rantoh Jaroe*.

Tari *Tarek Pukat* kreasi sudah sering dibawakan langsung oleh berbagai sanggar seni yang ada di Kota Lhokseumawe dan daerah Aceh lainnya diantaranya Sanggar Pocut Meurah Insan Kota Lhokseumawe, Sanggar Meurah Silu Universitas Malikussaleh, dan Sanggar Seni KBMPNL Kota Lhokseumawe dan beberapa sanggar lainnya. Adapun alasan penulis memilih tiga sanggar tersebut karena ketiganya sanggar seni yang masih sangat eksis dalam menjaga kelestarian tarian tradisional Aceh di Kota Lhokseumawe salah satunya tari *Tarek Pukat*. Kota Lhokseumawe kita ketahui sebagian wilayahnya terletak di pesisir pantai, Tari *Tarek Pukat* sendiri menceritakan kehidupan rakyat Aceh yang tinggal di pesisir pantai yang sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan Oleh karena itu diperlukan sanggar sebagai wadah untuk menjaga kelestarian tarian tradisional serta memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta sanggar. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Eksistensi Tiga Sanggar Seni Tradisi Kota Lhokseumawe dalam Mengembangkan Tari Tarek Pukat (Analisis Antropologi Seni)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas maka rumusan masalah pada penelitian adalah:

1. Bagaimana eksistensi Tiga Sanggar seni Tradisi Kota Lhokseumawe dalam

mengembangkan Tari *Tarek Pukat*?

2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat pada Tiga Sanggar seni Tradisi Kota Lhokseumawe dalam mengembangkan Tari *Tarek Pukat*?

1.3 Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi focus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengfokuskan eksistensi Tiga Sanggar seni Tradisi Kota Lhokseumawe dalam mengembangkan Tari *Tarek Pukat*.
2. Mengfokuskan pada faktor pendorong dan penghambat pada Tiga Sanggar Seni Tradisi Kota Lhokseumawe dalam mengembangkan Tari *Tarek Pukat*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi Tiga Sanggar seni Tradisi Kota Lhokseumawe dalam mengembangkan Tari *Tarek Pukat*.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat pada eksistensi Tiga Sanggar seni Tradisi Kota Lhokseumawe dalam mengembangkan Tari *Tarek Pukat*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna atau bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kajian Antropologi Seni dalam pelestarian kesenian Tari *Tarek Pukat* serta dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat secara praktis

Bagi penulis sendiri karya tulis ilmiah ini akan menjadi rujukan bagi penulis untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan pelestarian kesenian tari *Tarek Pukat*. Dan bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pelestarian kebudayaan Aceh khususnya kesenian tari *Tarek Pukat*. Adapun bagi masyarakat sebagai bahan pengetahuan akan pentingnya melestarikan kebudayaan yang ada khususnya pelestarian kesenian tari *Tarek Pukat*, sehingga dapat memberikan gambaran atau contoh mengenai upaya pelestarian kesenian tari *Tarek Pukat*.